

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi ini, pasar modal atau bursa merupakan pendanaan yang sangat penting. Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dalam bentuk saham maupun instrumen hutang. Aktivitas pasar modal yang merupakan salah satu potensi perekonomian nasional memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkembangkan perekonomian nasional. Dukungan sektor swasta menjadi kekuatan nasional sebagai dinamisor aktivitas perekonomian nasional. Menurut Nurhaida, Kepala Eksekutif Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pertumbuhan pasar modal Indonesia berada di peringkat ketiga dalam skala global. Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pertahun merupakan peringkat ketiga dengan 10.35 persen dibawah Singapura 15.37 persen dan Hongkong 11.7 persen. (www.tribunnews.com)

Kehadiran pasar modal di Indonesia memberikan peluang investasi yang semakin besar kepada para investor yang menganggap bahwa pasar modal mampu memberikan manfaat sebagai sarana pengalokasian dana yang produktif untuk jangka panjang, dengan maraknya investasi yang semakin memberikan peluang tersebut akan menjadikan kebutuhan akan analisis sekuritas juga meningkat. Hal ini disebabkan investor yang akan menginvestasikan dananya di pasar modal semakin membutuhkan berbagai informasi tentang sekuritas yang nantinya

berhubungan erat dengan tingkat pengembalian yang diharapkan dan risiko yang dihadapi.

Pasar modal juga merupakan sarana penghimpunan dana bagi perusahaan yang telah *go public*. Keuntungan perusahaan menghimpun dana melalui pasar modal adalah dana yang dihimpun relatif besar dan sesuai dengan potensi perusahaan, alternatif dana yang ditawarkan pada umumnya berjangka panjang dan emiten mempunyai keleluasaan untuk memanfaatkan dana yang terjaring. Para investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan (*return*). Memperoleh *return* (keuntungan) merupakan tujuan utama dari aktivitas perdagangan para investor di pasar modal.

Saham adalah salah satu jenis sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal. Jika investor membeli saham, berarti mereka membeli prospek perusahaan dari saham tersebut. Dengan semakin banyaknya investor yang menanamkan saham di pasar modal maka akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan banyaknya investor yang percaya pada perusahaan tersebut, berarti perusahaan dapat menggunakan asset dan aktiva yang dimiliki secara efisien, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkat serta *return* saham perusahaan pun meningkat, serta efek yang positif bagi pertumbuhan ekonomi negara.

Investasi saham di pasar modal merupakan investasi yang berisiko. Hal ini disebabkan karena harga saham bisa naik atau turun sehingga mungkin saja investor dapat memperoleh keuntungan yang besar, tetapi dapat pula menderita

kerugian yang tidak kecil jumlahnya. Situasi ketidakpastian ini mendorong investor yang rasional untuk selalu mempertimbangkan risiko dan *return* setiap sekuritas yang secara teoritis berbanding lurus. Semakin besar *return* maka tingkat risiko yang melekat juga semakin besar. Berbagai pertimbangan dan analisa yang akurat perlu dilakukan investor sebelum membeli, menjual, atau menahan saham untuk mencapai tingkat *return* optimal yang diharapkan.

Return memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan ekspektasi yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Disisi lain, *return* juga memiliki peran yang signifikan dalam menentukan nilai dari suatu investasi. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi (*actual return*) yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi (*expected return*) yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2010:205).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, yang mengalami krisis ekonomi sejak tahun 1997, saat ini sedang dalam tahap pemulihan. Indonesia juga tengah dihadapkan pada kondisi era perdagangan bebas tingkat Asean dan menjelang era perdagangan bebas tingkat dunia. Oleh karena itu, kondisi persaingan di dunia bisnis saat ini terasa semakin ketat. Kondisi perekonomian seperti ini menuntut para pengusaha agar semakin inovatif dalam memproduksi produk perusahaan sehingga tidak kalah bersaing dengan perusahaan lainnya. Apalagi kehilangan para calon investor yang akan menanamkan modalnya, ataupun bagi mereka yang akan membeli saham perusahaan yang

ditawarkan. Persaingan yang ketat menuntut setiap sektor industri untuk dapat tumbuh agar dapat menjaga kelangsungan usahanya. Salah satunya yaitu pada sektor aneka industri, khususnya subsektor industri tekstil dan garmen.

Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu industri yang penting di Indonesia. Industri tersebut merupakan penyumbang devisa terbesar bagi negara setelah minyak dan gas bumi (migas). Di pasar internasional sendiri, produk tekstil dan garmen Indonesia telah memiliki posisi yang cukup bagus, dengan pangsa antara tiga persen sampai empat persen dari total nilai ekspor dunia. Disamping itu, industri garment bersifat padat karya sehingga menjadikan posisi industri tersebut sangat penting bagi perekonomian Indonesia, sebagai penyedia lapangan kerja utama. (<http://binaukm.com>)

Pada awal pemerintahan Orde Baru, kegiatan industri tekstil terbatas pada penununan dan pemintalan dalam jumlah yang masih sangat sedikit. Tujuan produksinya hanya masih terkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan dalam negeri dan produk tekstil yang dihasilkan masih sangat sederhana, karena sebagian besar berbentuk kain. Perkembangan industri tekstil ini berkaitan dengan strategi pengembangan industrialisasi nasional yang berorientasi pada substitusi impor, yang distimulasi pula dengan penjataan kain mori dan benang. Proses pendalaman struktur industri tekstil terjadi pada pertengahan tahun 1970-an, saat para pengusaha tekstil terjun dalam pembuatan serat sintetik dan mulai melakukan ekspor. Namun, sejalan dengan perkembangan industrialisasi saat ini yang semakin pesat, jika melihat peranan industri tekstil dan produk tekstil Indonesia terhadap PDB dan ekspor, ternyata Kementerian Perindustrian Indonesia secara

tegas telah menetapkan beberapa sasaran strategis untuk tahun 2010-2014 dalam rangka meningkatkan daya saing industri nasional, antara lain :

1. Meningkatkan nilai tambah industri.
2. Meningkatkan penguasaan pasar domestik dan internasional.
3. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia industri, dan kewirausahaan.
4. Meningkatkan penguasaan teknologi industri.
5. Melengkapi dan memperkuat struktur industri.
6. Pemerataan industri keluar pulau Jawa.
7. Meningkatkan peran I K M terhadap P D B .

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) menawarkan kesempatan yang penting bagi suatu negara untuk memulai industrialisasi ekonominya. Industri ini memainkan peranan penting dalam meningkatkan orientasi ekspor di negara-negara Asia, seperti Hong Kong, Singapura, Taiwan, Korea Selatan, Malaysia, Cina, Indonesia, Thailand, dan Vietnam. Di Indonesia, kinerja TPT juga memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Industri TPT mempunyai kontribusi 2,18% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan 8,01% terhadap industri pengolahan pada tahun 2010 (BPS, 2008). Bahkan komoditas ekspor non migas yang memberikan kontribusi terbesar selama lebih dari 20 tahun terakhir adalah TPT.

Industri TPT juga penyumbang terbesar dalam perolehan devisa Indonesia. Pada tahun 2009, industri TPT berkontribusi sebesar 12,72% dalam perolehan

devisa terhadap ekspor hasil industri tidak termasuk minyak dan gas (migas) dan sebesar 9,58% terhadap total ekspor non migas, meskipun 85% bahan baku berupa kapas masih diimpor (BPS, 2010). Selain mempunyai kontribusi yang besar di dalam PDB dan devisa, industri ini juga menyerap banyak tenaga kerja, baik yang bekerja secara langsung ataupun tidak langsung. Industri tekstil dan garmen merupakan industri yang bersifat padat karya dan memiliki kontribusi yang cukup tinggi pada nilai ekspor TPT di Indonesia. Namun terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi oleh industri tekstil dan garmen pada saat ini, antara lain mengenai penyelundupan produk pakaian jadi dari China dengan harga murah serta masalah restrukturisasi permesinan. Hal ini tentu mengakibatkan ketatnya persaingan yang terjadi pada industri tekstil dan garmen di Indonesia. Ketatnya persaingan dapat mempengaruhi bentuk struktur pasar, perilaku dan kinerja perusahaan-perusahaan tekstil dan garmen di Indonesia.

Sementara persaingan di pasar dunia semakin meningkat, kondisi industri TPT di dalam negeri justru relatif memprihatinkan. Salah satu keadaan yang memperburuk prospek perkembangan industri TPT di Indonesia adalah iklim investasi yang sangat tidak kondusif. Padahal industri TPT sangat membutuhkan investasi yang besar untuk merevitalisasi mesin-mesin maupun teknologi yang sudah tua.

Tabel 1.1 memperlihatkan tingkat *return* saham pada subsektor industri tekstil dan garmen periode 2009-2011.

Tabel 1.1
Tingkat *Return* Saham Pada Subsektor Industri Tekstil dan Garmen
Periode 2009-2011

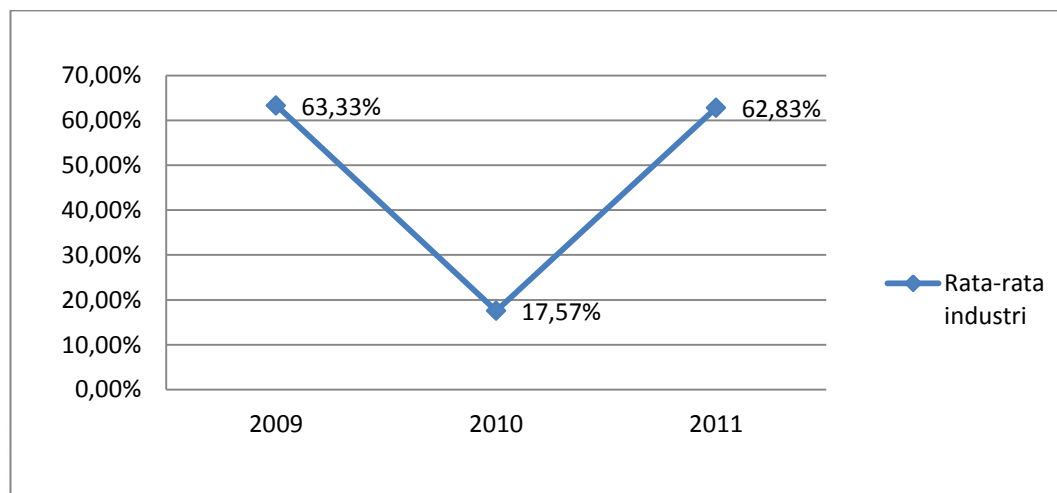
No	Nama Perusahaan	<i>Return</i>		
		2009	2010	2011
1	Polychem Indonesia Tbk	43,97%	74,19%	18,21%
2	Argo Pantes Tbk	78,59%	34,25%	9,10%
3	Century Textile Industry Saham Seri B Tbk	0%	58,25%	24,16%
4	Century Textile Industry Tbk	44,93%	94,29%	34,49%
5	Eratex Djaja Tbk	31,54%	55,62%	70,89%
6	Ever Shine Textile Industry Tbk	25,68%	29,09%	39,44%
7	Panasia Indosyntec Tbk	16,75%	35,73%	7,47%
8	Indorama Synthetics Tbk	30,73%	43,24%	312,26%
9	Karwell Indonesia Tbk	57,36%	37,17%	39,44%
10	Apac Citra Centertex Tbk	39,08%	20,75%	75%
11	Panasia Filament Inti Tbk	0%	0%	0%
12	Pan Brothers Tex Tbk	37,21%	2,64%	9,48%
13	Asia Pacific Fiber Tbk	79,37%	80,55%	183,85%
14	Ricky Putra Globalindo Tbk	50,30%	24,39%	9,77%
15	Sunson Textile Manufacture Tbk	25,15%	7,63%	9,13%
16	Tifico Fiber Indonesia Tbk	35,21%	67,93%	77,67%
17	Nusantara Inti Corpora Tbk	16,80%	12,84%	75,60%
18	Unitex Tbk	171,43%	25,98%	4%
Rata-rata Industri Per Tahun		63,33%	17,57%	62,83%

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Tabel 1.1 diatas menunjukkan data *return* saham pada subsektor industri tekstil dan garmen periode 2009-2011. Dari tabel diatas dapat terlihat perkembangan *return* saham masing-masing perusahaan pada subsektor industri tekstil dan garmen mengalami fluktuatif.

Dibawah ini dapat dilihat tingkat *return* saham pada subsektor industri tekstil dan garmen pada grafik 1.1 berikut ini.

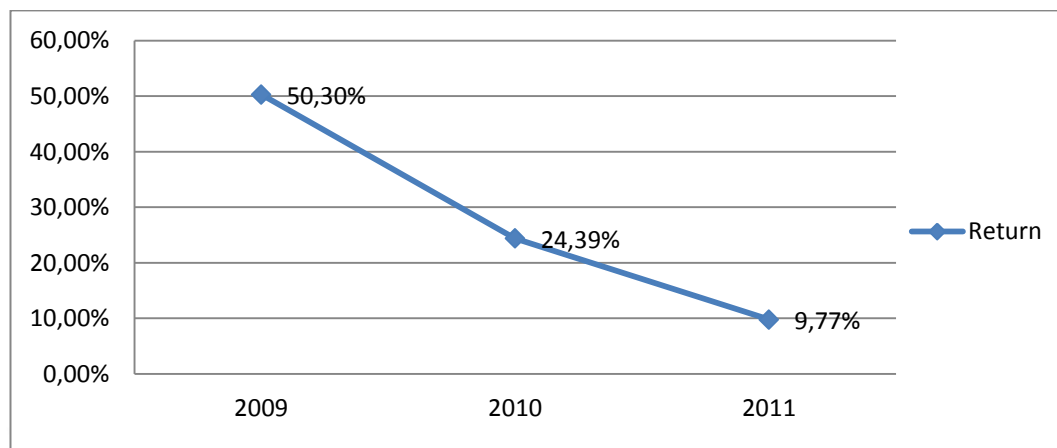
Grafik 1.1
Rata-Rata Tingkat *Return* Saham Subsektor Industri Tekstil dan Garmen
Periode 2009-2011



Pada grafik 1.1 diatas dapat dilihat rata-rata tingkat *return* saham pada subsektor industri tekstil dan garmen selama periode 2009-2011. Rata-rata tingkat *return* industri mengalami fluktuatif, terlihat pada tahun 2009 sebesar 63,33% mengalami penurunan pada tahun 2010 menjadi 17,57%, yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 62,83% pada tahun 2011. Perkembangan rata-rata tingkat *return* ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal perusahaan.

Adapun grafik tingkat *return* saham PT Ricky Putra Globalindo Tbk periode 2009-2011, sebagai berikut:

Grafik 1.2
Tingkat *Return* Saham PT Ricky Putra Globalindo Tbk
Periode 2009-2011



Pada grafik 1.2 dapat dilihat perkembangan tingkat *return* saham PT Ricky Putra Globalindo Tbk periode 2009-2011 mengalami penurunan. Pada tahun 2009 *return* saham sebesar 50,30%, mengalami penurunan menjadi 24,39% tahun 2010, kemudian pada tahun 2011 kembali mengalami penurunan menjadi 9,77%.

Penurunan tingkat *return* saham ini dapat merugikan pihak perusahaan, dimana perusahaan akan kehilangan para calon investor yang akan menanamkan modalnya. Selain berpengaruh pada perusahaan, penurunan tingkat *return* saham juga akan mempengaruhi minat para calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham, faktor-faktor tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal perusahaan saja tetapi juga faktor eksternal perusahaan. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007:76),

pada dasarnya analisis rasio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Kelima rasio tersebut digunakan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa mendatang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi atau tidak. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil satu rasio yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yaitu rasio yang melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas merupakan aspek fundamental perusahaan, karena selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan juga sebagai alat ukur terhadap efektivitas dan efisiensi penggunaan semua sumber daya yang ada di dalam proses operasional perusahaan. Indikator rasio profitabilitas yang dapat mempengaruhi harga saham, diantaranya yaitu *earning per share* (EPS), *dividen per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *net profit margin* (NPM), *return on assets* (ROA). Diantara indikator rasio profitabilitas tersebut, penulis hanya mengambil satu indikator yaitu *earning per share* (EPS).

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran penting yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. *Earnings per share* (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur besarnya dividen yang mampu dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham. Investor menggunakan informasi ini untuk memutuskan apakah akan membeli atau menjual saham perusahaan. Semakin besar EPS, semakin besar pula nilai saham (*stock value*), karena investor mengetahui bahwa perusahaan mampu membayar dividen yang lebih besar.

EPS menunjukkan pendapatan untuk tiap lembar saham biasa. Pada saat saham preferen terdapat dalam struktur modal, laba bersih harus dikurangi dengan dividen saham preferen untuk menentukan jumlah yang akan dibagikan kepada pemegang saham biasa. Apabila tidak terdapat dividen saham preferen pada struktur modal perusahaan, maka *earning per share* (EPS) dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar (Irham Fahmi, 2011:138). *Earning per share* (EPS) adalah indikator yang baik untuk menilai kinerja operasi perusahaan. Makin tinggi nilai EPS perusahaan, menunjukkan bahwa saham perusahaan mempunyai keuntungan yang besar untuk tiap lembar sahamnya.

EPS akan sangat membantu investor karena informasi EPS ini bisa menggambarkan prospek *earning* suatu perusahaan di masa yang akan datang karena EPS menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham perusahaan, maka semakin besar EPS akan menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut akan mengakibatkan permintaan akan saham meningkat dan harga saham akan meningkat, dengan demikian EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Perkembangan EPS perusahaan yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengatasi semua persoalan dan mampu mengatur pengalokasian dana yang diperoleh secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka para investor dapat dengan mantap dan yakin bahwa perusahaan sangat potensial dan mempunyai prospek

investasi yang sangat bagus dimasa yang akan datang. Oleh karena itu tujuan investor untuk mendapatkan *return* yang tinggi dapat tercapai. Semakin tinggi perubahan EPS akan menarik minat investor berinvestasi di perusahaan tersebut. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan oleh Husnan (2004:317) bahwa jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Jika nilai EPS naik maka harga saham mengalami kenaikan, dengan demikian *return* saham juga akan mengalami kenaikan. Jadi perubahan EPS mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan *return* saham.

Dibawah ini adalah data yang menunjukkan besarnya nilai EPS PT Ricky Putra Globalindo Tbk periode 2009-2011.

Tabel 1.2
EPS PT Ricky Putra Globalindo Tbk
Periode 2009-2011

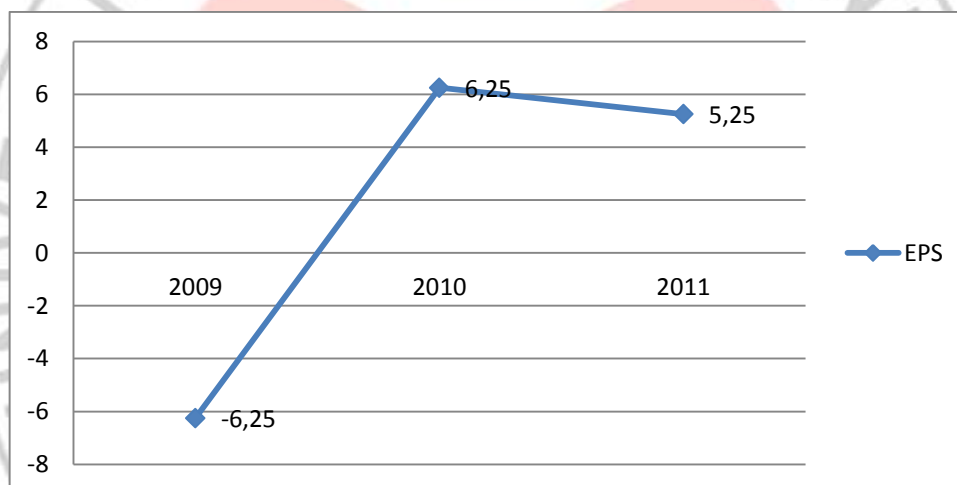
Tahun	EPS
2009	-6,25
2010	6,25
2011	5,25

Sumber: IDX Statistik

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa EPS PT Ricky Putra Globalindo Tbk fluktuatif. Besar EPS pada tahun 2009 yaitu -6,25. EPS mengalami

peningkatan pada tahun 2010 sebesar 6,25. Tetapi pada tahun 2011 EPS mengalami penurunan kembali menjadi 5,25. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar *earning per share* (EPS) yang digunakan maka kemungkinan tingkat *return* saham akan semakin besar pula, begitu juga sebaliknya jika *earning per share* (EPS) semakin kecil maka tingkat *return* saham akan semakin kecil. Adapun nilai EPS dalam bentuk grafik yaitu sebagai berikut:

Grafik 1.3
EPS PT Ricky Putra Globalindo Tbk
Periode 2009-2011



Ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, karena hal itu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang sahamnya. Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang nantinya menjadi acuan para investor dalam memilih saham.

Berdasarkan uraian tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Return Saham* Pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Indonesia tengah dihadapkan pada kondisi era perdagangan bebas tingkat Asean dan menjelang era perdagangan bebas tingkat dunia. Oleh karena itu, kondisi persaingan di dunia bisnis saat ini terasa semakin ketat. Persaingan yang ketat menuntut setiap sektor industri untuk dapat tumbuh agar dapat menjaga kelangsungan usahanya. Salah satunya yaitu pada sektor aneka industri, khususnya subsektor industri tekstil dan garmen, seperti halnya pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk.

Persaingan di pasar dunia semakin meningkat, kondisi industri TPT di dalam negeri justru relatif memprihatinkan. Salah satu keadaan yang memperburuk prospek perkembangan industri TPT di Indonesia adalah iklim investasi yang sangat tidak kondusif. Investasi merupakan penanaman modal satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu panjang. Para investor yang akan melakukan investasi dengan membeli saham di pasar modal akan menganalisis kondisi perusahaan terlebih dahulu agar investasi yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan (*return*). Menurut Alwi (2003:87) terdapat faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham, yaitu

earning per share (EPS), dividen per share (DPS), price earning ratio (PER), net profit margin (NPM), return on assets (ROA).

Earning Per Share (EPS) merupakan ukuran penting yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. *Earnings per share (EPS)* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur besarnya dividen yang mampu dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham. Investor menggunakan informasi ini untuk memutuskan apakah akan membeli atau menjual saham perusahaan. Semakin besar EPS, semakin besar pula nilai saham (*stock value*), karena investor mengetahui bahwa perusahaan mampu membayar dividen yang lebih besar. Ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, karena hal itu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang sahamnya.

Dari identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang berfokus pada pengaruh *earning per share (EPS)* terhadap *return* saham pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk.
2. Bagaimana gambaran *return* saham pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk.
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan data mengenai profitabilitas dan *return* saham pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk, sebagai bahan analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk.
2. Untuk mengetahui gambaran *return* saham pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada PT Ricky Putra Globalindo Tbk.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah literatur mengenai penelitian pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham.
2. Kegunaan Praktis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi investor yang ingin menanamkan modalnya di suatu perusahaan serta sebagai *feedback* bagi investor dan manajer perusahaan dalam upaya mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan *return* saham.